

Metode Pembelajaran Dalam Pengelolaan Kelas Berbasis Karakter Plegmatis Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Indriani Eka Putri¹, Danny Abrianto²

Program Studi Agama Islam, Fakultas Agama Islam & Humaniora,
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia¹

Program Studi Agama Islam, Fakultas Agama Islam & Humaniora,
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia²

E-mail: inekaputry23@gmail.com¹, dannyabrianto@dosen.pancabudi.ac.id²

Correspondent Author: Indriani Eka Putri, inekaputry23@gmail.com

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.6131](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6131)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metode yang digunakan oleh guru agama dalam mengelola kelas berbasis karakter plegmatis di SMK Negeri 1 Pancur Batu, dengan fokus pada pengembangan kesabaran, konsistensi, dan ketenangan siswa kelas XI TAV. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pendekatan dan strategi pembentukan karakter plegmatis, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan tentang integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dan meningkatkan pengelolaan kelas di sekolah vokasi. Faktor pendukung dalam pengelolaan kelas meliputi dukungan kepala sekolah dan komunikasi efektif, sementara faktor penghambat mencakup kurangnya motivasi siswa dan kendala waktu.

Kata kunci: guru agama, mengelola kelas, karakter plegmatis

Abstract

This research examines the methods used by religious teachers in managing a class based on the phlegmatic character at SMK Negeri 1 Pancur Batu, focusing on developing patience, consistency, and calmness among students in class XI TAV. The aim of the study is to identify the approaches and strategies for character development in phlegmatic students, as well as the supporting and inhibiting factors. The method employed is a descriptive qualitative approach with purposive sampling techniques. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and documentation. Data analysis was conducted thematically through the stages of collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. Data validity was obtained through triangulation of sources and methods. The results of the study are expected to provide insights for education practitioners on integrating character values into learning and improving classroom management in vocational schools. Supporting factors in class management include support from the principal and effective communication, while inhibiting factors include a lack of student motivation and time constraints.

Keywords: *religions teacher's, managing class, phlegmatic character*

Info Artikel

Diterima Juni 2024, disetujui November 2024, diterbitkan April 2025



PENDAHULUAN

Sekolah berperan vital sebagai institusi pendidikan yang bertujuan mengembangkan kapasitas manusiawi para siswa, sehingga mereka mampu mengatasi berbagai tantangan hidup, baik dalam skala individu maupun komunal (Ananda & Abdillah, 2018). Dalam struktur organisasinya, sekolah terbagi menjadi beberapa kelas yang masing-masing memiliki tingkatan tertentu. Hadari Nawawi menekankan bahwa tujuan pendirian sekolah dan kelas adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Sebagai generasi penerus, siswa didorong untuk memiliki motivasi belajar yang kuat dalam lingkungan pendidikan (Bakri 2014).

Tidak peduli seberapa sederhana peradaban masyarakat, selalu ada proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan telah hadir sepanjang sejarah peradaban manusia. Namun, perlu dipahami bahwa pendidikan yang dimaksud di sini tidak selalu berarti keberadaan lembaga pendidikan formal seperti sekolah yang kita kenal saat ini. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11: Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ketika disarankan kepada kalian dalam majelis untuk "memberi ruang," hendaknya kalian memenuhinya, karena dengan demikian Allah akan memberikan kelonggaran kepada kalian (Lubis, 2022). Selanjutnya, ketika disarankan untuk "berdiri," maka berdirilah, karena Allah akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman dan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan beberapa tingkat. Allah Maha Mengetahui segala yang kalian lakukan.

Firman Allah tersebut menekankan pentingnya kedudukan orang-orang beriman dan berilmu, yang diangkat derajatnya oleh Allah. Hal ini juga sejalan dengan pengertian pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 1 undang-undang ini, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi diri. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan dianggap sebagai alat penting dalam pengembangan individu yang utuh dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan (Departemen Agama RI, 2010).

Dalam konteks tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan, peran Guru Agama sangat krusial dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Guru Agama bertanggung jawab untuk secara sadar dan terencana membantu peserta didik mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani dan bertaqwa sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Proses ini melibatkan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga penerapan praktis ajaran agama melalui bimbingan, latihan, dan pengalaman yang relevan. Dengan demikian, Guru Agama mendukung pengembangan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan akhlak mulia, yang semuanya merupakan komponen penting dari pendidikan menyeluruh sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional. Ini menunjukkan betapa integralnya pendidikan agama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki nilai dan etika yang kuat (Gunawan 2021).

Kepribadian plegmatis, yang sering dilihat sebagai sifat dingin dan cinta damai, memang memiliki ciri khas yang unik. Plegmatis dikenal sebagai orang yang tenang, suka mengalah, serta menghindari konflik, membuat mereka nyaman dalam situasi yang stabil dan harmonis. Kepribadian ini memang cenderung lebih pasif dalam menghadapi



masalah, yang sering kali menyebabkan penundaan dalam pengambilan keputusan dan kesulitan menghadapi situasi yang membutuhkan respons cepat atau tegas (Musawwamah & Taufiqurrahman, 2019). Namun, kecenderungan untuk memendam masalah karena ingin menghindari ketidaknyamanan dengan orang lain bisa menjadi kerugian, sebab hal ini dapat menyebabkan stres internal dan konflik tidak terselesaikan yang berakibat buruk bagi kehidupan pribadi dan profesional mereka. Di sisi lain, karakter plegmatis ini bisa menjadi sangat berharga dalam pekerjaan yang membutuhkan pendekatan yang tenang dan sabar, serta kemampuan untuk mendukung dan meredakan ketegangan. Profesi seperti perawat, guru, psikolog, atau konselor memang cocok bagi orang dengan kepribadian plegmatis. Dalam konteks ini, mereka dapat menggunakan kecenderungan alami mereka untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan empatik, memanfaatkan kecenderungan mereka untuk kedamaian dalam memfasilitasi resolusi konflik dan menyediakan dukungan emosional yang diperlukan (Mulia, 2019).

Tabel 1.

Rekapan Data Jumlah Siswa Berdasarkan Agama di SMK Negeri 1 Pancur Batu

Nama Kelas	Tingkat	Agama				Total
		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	
TAV	Kelas XI	13	13	6	-	29
TKR I		11	18	3	-	32
TKR II		14	15	3	-	32
TP		9	12	4	-	25
TKJ I		16	15	4	-	35
TKJ II		11	18	2	-	31

Dari data yang telah disajikan dan hasil observasi peneliti di lapangan, dapat dijelaskan bahwa mayoritas agama yang dianut memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter siswa dan perhatian yang diberikan terhadap guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk ketakwaan siswa. Keyakinan tersebut memiliki pengaruh yang permanen terhadap karakter siswa, yang dapat memengaruhi proses belajar mengajar di kelas dengan munculnya sikap atau perilaku siswa yang mengganggu selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam pemahaman dan kajian agama di sekolah karena jam pembelajaran Pendidikan Agama yang tidak memadai untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Metode pengelolaan kelas yang belum berbasis karakter plegmatis juga menyebabkan gangguan dalam pembelajaran, seperti kegaduhan dan penggunaan handphone saat guru menjelaskan materi Pendidikan Agama. Potensi kelas dimanfaatkan oleh guru untuk mencegah terjadinya perilaku siswa yang mengganggu pembelajaran, dengan fokus pada perhatian individu kepada peserta didik, memahami mereka secara personal, dan memberikan pelayanan tertentu sebagai dukungan dari komunitas sekolah.

Adapun kebaharuan dalam penelitian saya yang teridentifikasi adalah :

1. Kurangnya studi yang mengeksplorasi efektivitas metode pengajaran agama spesifik terhadap pengembangan karakter plegmatis pada siswa SMK. Ini merujuk pada kekurangan penelitian yang mendalami bagaimana pengajaran agama yang dirancang khusus dapat mempengaruhi siswa dengan karakter plegmatis. Karakter plegmatis biasanya tenang, pendiam, dan cenderung menghindari konflik, sehingga mungkin memerlukan metode pengajaran yang lebih personal dan terstruktur. Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami apakah



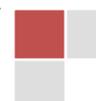
pengajaran agama dapat memupuk dan membentuk sifat-sifat ini dengan cara yang efektif

2. Terbatasnya penelitian yang mengkaji dampak pengelolaan kelas berbasis karakter plegmatis terhadap hasil belajar siswa dan pengembangan sosial-emosional mereka. Poin ini menunjukkan bahwa ada sedikit penelitian yang menilai bagaimana pengelolaan kelas yang disesuaikan untuk mendukung siswa dengan karakter plegmatis memengaruhi hasil belajar akademis mereka, serta perkembangan sosial dan emosional. Karakter plegmatis mungkin membutuhkan pendekatan pengelolaan kelas yang lebih sabar, kolaboratif, dan mendukung, dan pengaruhnya terhadap hasil belajar dan kesejahteraan siswa belum cukup dieksplorasi.
3. Kekurangan dalam penerapan dan evaluasi metode pengajaran yang inovatif atau berbasis teknologi dalam konteks pendidikan karakter di SMK
Pernyataan ini menyoroti kurangnya inovasi dalam metode pengajaran, khususnya yang memanfaatkan teknologi, untuk mendukung pendidikan karakter di SMK. Teknologi memiliki potensi untuk mengubah cara pengajaran nilai-nilai karakter, namun metode ini belum dieksplorasi secara mendalam dan dievaluasi dalam konteks pendidikan karakter di SMK.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai persepsi dan pengalaman siswa kelas XI TAV di SMK Negeri 1 Pancur Batu terhadap metode pengajaran agama yang diadaptasi untuk mendukung karakter plegmatis
Poin ini menggarisbawahi pentingnya melakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana siswa kelas XI Teknik Audio Video (TAV) di SMK Negeri 1 Pancur Batu memahami dan mengalami metode pengajaran agama yang telah disesuaikan untuk mengakomodasi dan mendukung karakter plegmatis. Persepsi siswa ini penting untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan bagaimana hal tersebut dapat ditingkatkan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologi di mana data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terkait realitas sosial yang dihadapi para responden, sehingga dapat memotret fenomena yang terjadi secara holistik. Dalam pendekatan fenomenologis, peneliti berusaha memasuki pengalaman subjektif responden untuk mengungkap makna dari peristiwa yang dialami. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, di mana data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan (Sugiyono, 2013).

Pendekatan kualitatif yang penulis gunakan adalah berdasarkan kesesuaian dari judul yang diajukan dan keadaan lapangan. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Pancur Batu. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru, 5 siswa di kelas XI TAV di SMK Negeri 1 Pancur Batu, dan dari data atau sumber yang sudah ada seperti buku, jurnal, sumber data arsip, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, display atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Guru Agama Dalam Mengelola Kelas Berbasis Karakter Plegmatis Pada Siswa Kelas XI TAV Di SMK Negeri 1 Pancur Batu.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra Yasmursi Zebua, M.Si selaku kepala SMK Negeri 1 Pancur Batu, dengan Bapak Khairul Azwar, S.Pd dan Anwar Sakti Lubis selaku siswa Kelas XI TAV SMK Negeri 1 Pancur Batu, serta Maimunah Siregar selaku siswa Kelas XI TAV SMK Negeri 1 Pancur Batu yang dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2024 terdapat beberapa metode guru dalam mengelola kelas berbasis karakter plegmatis, sebagai berikut:

Pendekatan Personal yang Hangat dan Mendukung. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kepala sekolah, mengatakan:

“Guru-guru kami sangat sadar akan pentingnya hubungan personal dengan siswa. Mereka menghabiskan waktu untuk benar-benar memahami kebutuhan dan minat masing-masing siswa. Ini bisa berarti menghabiskan waktu ekstra untuk berbicara dengan siswa di luar jam pelajaran, atau bahkan menyediakan waktu tambahan setelah jam sekolah untuk memberikan dukungan tambahan jika diperlukan” (Wawancara dengan Ibu Dra Yasmursi Zebua, M.Si selaku kepala SMK Negeri 1 Pancur Batu).

Guru memulai dengan membangun hubungan yang kuat dengan setiap siswa, memahami kebutuhan dan kekhawatiran individu mereka. Pendekatan personal ini membantu membangun kepercayaan dan membuat siswa merasa dihargai, yang penting untuk siswa dengan karakter plegmatis yang mungkin tidak selalu aktif mencari perhatian atau bantuan.

Pembelajaran Kolaboratif. Hasil perbincangan peneliti dengan Kepala SMK Negeri 1 Pancur Batu mengungkapkan:

“Pendekatan pembelajaran kolaboratif adalah salah satu dari berbagai pendekatan yang kami terapkan di sekolah ini. Kami percaya bahwa setiap siswa memiliki kekuatan unik dan belajar lebih baik ketika mereka berkolaborasi dengan teman sekelas mereka. Jadi, kami memanfaatkan kecenderungan siswa plegmatis untuk merasa nyaman dalam situasi sosial yang stabil dengan mengorganisir kegiatan kelompok kecil” (Wawancara dengan Ibu Dra Yasmursi Zebua, M.Si selaku kepala SMK Negeri 1 Pancur Batu)

Mengingat siswa plegmatis sering merasa lebih nyaman dalam situasi sosial yang stabil dan tidak mengancam, guru memanfaatkan kecenderungan ini dengan mengorganisir kegiatan kelompok kecil. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong kerja sama, mendukung interaksi sosial yang positif, dan memperkuat rasa kebersamaan di kelas.

Kegiatan yang Menekankan Kesabaran dan Ketekunan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kahirul Anwar, S. Pd selaku guru agama yang menyampaikan bahwa :

“Kami di sekolah ini sangat percaya pada pentingnya mengembangkan kesabaran dan ketekunan pada siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Salah satu cara kami melakukannya adalah dengan memilih tugas dan proyek yang membutuhkan waktu dan usaha berkelanjutan. Kami sadar bahwa setiap siswa memiliki keunikan karakternya sendiri, dan bagi siswa dengan karakter plegmatis,



pendekatan ini terbukti sangat efektif” (Wawancara dengan Bapak Khairul Azwar, S. Pd Guru Agama Islam, SMK Negeri 1 Pancur Batu)

Tugas dan proyek yang membutuhkan waktu dan usaha berkelanjutan sangat cocok untuk siswa dengan karakter plegmatis. Guru memilih materi pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan proyek secara bertahap, memberikan feedback yang konstruktif untuk mendorong kemajuan terus-menerus.

Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Keterlibatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khairul Azwar, S. Pd beliau menyebutkan:

“Saya melihat bahwa penggunaan teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menarik minat siswa, terutama mereka yang memiliki kecenderungan plegmatis. Dengan berbagai aplikasi pendidikan interaktif, video, dan game edukasi, kita bisa membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif dalam materi pelajaran Agama Islam”.

Bahkan menguatkan lagi:

“Saya aktif menggunakan berbagai alat dan platform digital dalam pembelajaran saya. Misalnya, saya sering menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif yang menawarkan berbagai materi pembelajaran Agama Islam secara menarik dan interaktif. Siswa bisa belajar dengan lebih menyenangkan sambil tetap fokus pada materi pelajaran” (Hasil Wawancara dengan Bapak Kahirul Azwar, S.Pd selaku guru Agama Islam di SMK Negeri 1 Pancur Batu).

Di sesi terakhir wawancara menyebutkan:

“Salah satu contoh yang sering saya gunakan adalah penggunaan video animasi yang menggambarkan cerita-cerita dari Al-Quran atau Hadis. Siswa sangat menyukai cara ini karena mereka dapat secara visual melihat cerita-cerita tersebut dan lebih mudah memahaminya. Selain itu, saya juga sering mengadakan kuis online menggunakan platform digital untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang pelajaran yang sudah diajarkan”.

Menggunakan alat dan platform digital yang menarik bisa menjadi cara efektif untuk menarik minat siswa plegmatis. Aplikasi pendidikan interaktif, video, dan game edukasi dipilih untuk membuat materi pelajaran lebih menarik dan memfasilitasi pembelajaran aktif.

Refleksi dan Introspeksi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa Kelas XI TAV SMK Negeri 1 Pancur Batu, mengatakan:

“Menurut saya, sesi ini sangat berharga. Seringkali dalam kesibukan belajar, kita lupa untuk meluangkan waktu untuk merenung tentang apa yang telah kita pelajari dan bagaimana kita bisa berkembang lebih baik. Sesi ini memberi saya kesempatan untuk melakukannya” (Hasil Wawancara dengan Anwar Sakti Lubis selaku siswa Kelas XI TAV SMK Negeri 1 Pancur Batu).

Kemudian siswa ini menyebutkan juga:

“Proses refleksi membantu saya memahami lebih dalam tentang cara saya belajar dan apa yang memengaruhi pemahaman saya terhadap materi. Dengan mengevaluasi pencapaian saya, saya bisa melihat pola-pola dalam pembelajaran saya dan menyesuaikan strategi belajar saya agar lebih efektif di masa depan”.



Guru sering mengadakan sesi dimana siswa diundang untuk merenung tentang pengalaman belajar mereka, baik secara individu maupun sebagai kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengenali pencapaian dan area yang memerlukan perbaikan, serta mengembangkan kemampuan untuk menetapkan tujuan pribadi.

Penguatan Positif dan *Feedback* yang Membangun. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Khairul Azwar, S, Pd yang menyebutkan:

“Dalam pembelajaran agama Islam, memberikan penguatan positif kepada siswa adalah kunci untuk memelihara motivasi mereka. Agama Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan penghargaan terhadap upaya. Dengan memberikan penguatan positif, kita memperkuat nilai-nilai tersebut dalam diri siswa. Ketika siswa merasa diakui dan dihargai atas usaha dan pencapaian mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan berkembang” (Hasil wawancara dengan Bapak Khairul Azwar, S. Pd, selaku Guru Agama Islam SMK Negeri 1 Pancur Batu).

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa kelas XI TAV SMK Negeri 1 Pancur Batu, menyebutkan:

“Saya sangat setuju bahwa penguatan positif dari guru sangat penting. Ketika guru mengakui usaha dan pencapaian saya secara terbuka, itu membuat saya merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang” dan beliau menguatkan dengan menyatakan: “Ketika guru memberikan umpan balik yang membangun, saya merasa didukung dan lebih termotivasi untuk terus berusaha. Itu membuat saya percaya bahwa saya bisa mengatasi tantangan dan mencapai tujuan saya” (Hasil Wawancara dengan Maimunah Siregar selaku siswa Kelas XI TAV SMK Negeri 1 Pancur Batu)

Mengakui upaya dan pencapaian siswa secara terbuka sangat penting untuk mempertahankan motivasi mereka. Guru berusaha memberikan penguatan positif secara konsisten dan menyampaikan saran yang dapat membantu siswa meningkatkan kinerja akademik dan pengembangan pribadi.

Pendekatan-pendekatan di atas, berdasarkan prinsip pengelolaan kelas berbasis karakter, yang guru Agama di SMK Negeri 1 Pancur Batu untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang untuk siswa kelas XI TAV dengan karakter plegmatis. Pendekatan ini tidak hanya mendukung kebutuhan belajar siswa tetapi juga membantu dalam pengembangan kemampuan sosial dan emosional mereka.

Faktor pendukung dan penghambat Guru Agama Dalam Mengelola Kelas Berbasis Karakter Plegmatis Pada Siswa Kelas XI TAV Di SMK Negeri 1 Pancur Batu

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra Yasmursi Zebua, M. Si selaku kepala SMK Negeri 1 Pancur Batu, dengan Bapak Khairul Azwar, S. Pd dan Anwar Sakti Lubis selaku siswa Kelas XI TAV SMK Negeri 1 Pancur Batu, serta Maimunah Siregar selaku siswa Kelas XI TAV SMK Negeri 1 Pancur Batu yang dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2024 terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengelola kelas berbasis karakter plegmatis, sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Kurikulum yang Sesuai. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala SMK Negeri 1 Pancur Batu, mengatakan:



“Penyesuaian kurikulum untuk mendukung pengembangan karakter siswa merupakan hal yang sangat penting. Kurikulum bukan hanya tentang pengajaran materi akademis, tetapi juga tentang membentuk pribadi yang berkarakter. Oleh karena itu, kami di sekolah ini memprioritaskan pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran di dalam kelas” (Hasil Wawancara dengan Ibu Dra Yasmursi Zebua, M. Si selaku kepala SMK Negeri 1 Pancur Batu)

Penyesuaian kurikulum yang mendukung pengembangan karakter, termasuk kegiatan yang menekankan pada kerja sama, kesabaran, dan kedisiplinan. Metode Pembelajaran Interaktif. Berdasarkan diskusi peneliti dengan Bapak Khairul Azwar, S. Pd, yang menyebutkan bahwa:

“Salah satu hal utama yang mendorong saya adalah keinginan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Saya percaya bahwa melalui interaksi langsung dan partisipasi dalam proses pembelajaran, siswa dapat lebih memahami konsep-konsep agama Islam dengan lebih baik. Metode interaktif juga memungkinkan saya untuk memperhatikan dan memahami kebutuhan individu siswa dengan lebih baik”.

Selain itu juga menguatkan statementnya:

“Saya sering menggunakan diskusi kelompok sebagai salah satu cara utama untuk melibatkan siswa. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan topik atau masalah terkait Agama Islam untuk didiskusikan. Saya berperan sebagai fasilitator untuk memandu diskusi dan memberikan arahan saat diperlukan. Selain itu, saya juga mendorong siswa untuk bekerja sama dalam proyek-proyek bersama yang menantang mereka untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari” (Hasil Wawancara dengan Bapak Khairul Azwar, S. Pd selaku guru Agama)

Penggunaan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dari siswa plegmatis, seperti diskusi kelompok atau proyek bersama.

Lingkungan Belajar yang Mendukung. Salah satu siswa kelas XI TAV SMK Negeri 1 Pancur Batu menyebutkan:

“Lingkungan belajar yang mendukung itu terasa seperti rumah kedua. Di kelas ini, kami bukan hanya sekadar siswa dan guru, tetapi lebih seperti keluarga. Setiap orang merasa diterima dan dihargai atas apa yang mereka bawa ke meja. Tidak ada rasa takut untuk bertanya atau berpendapat, dan itu sangat membebaskan” (Hasil Wawancara dengan Maimunah Siregar selaku siswa Kelas XI TAV SMK Negeri 1 Pancur Batu)

Suasana kelas yang kondusif, di mana siswa merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan diri dan belajar dari satu sama lain.

Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat Sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa Kelas XI TAV SMK Negeri 1 Pancur Batu yang menyebutkan bahwa:

“Saya merasa ada kerjasama yang baik antara guru dan masyarakat sekolah dalam hal ini. Di sekolah saya, kami memiliki program-program yang dirancang khusus untuk membantu kami mengembangkan karakter. Misalnya, ada program mentoring di mana siswa-siswa yang lebih tua membimbing kami tentang nilai-nilai



yang penting dan memberikan saran tentang bagaimana menghadapi tantangan dalam kehidupan. Selain itu, guru-guru kami juga sering mengadakan diskusi atau proyek kolaboratif yang menekankan pada pengembangan karakter” (Hasil Wawancara dengan Anwar Sakti Lubis selaku siswa Kelas XI TAV SMK Negeri 1 Pancur Batu)

Kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat sekolah dalam mendukung pengembangan karakter siswa.

b. Faktor Penghambat

Keterbatasan Sumber Daya. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Kepala SMK Negeri 1 Pancur Batu yang menyampaikan bahwa:

“Keterbatasan sumber daya memang menjadi salah satu tantangan utama bagi sekolah, terutama yang terletak di daerah dengan anggaran terbatas seperti sekolah kami. Kurangnya fasilitas pembelajaran dan materi ajar yang memadai bisa membatasi kemampuan kami untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif”

Bahkan beliau menguatkan kembali pernyataannya:

“Salah satu dampak langsungnya adalah kurangnya akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler atau program khusus yang dapat membentuk karakter siswa. Misalnya, kami mungkin tidak memiliki dana untuk mengadakan kegiatan di luar kelas yang melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar karakter. Ini bisa menjadi hambatan besar dalam upaya kami untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kerjasama, kepemimpinan, atau empati” (Hasil Wawancara dengan Ibu Dra Yasmursi Zebua, M. Si selaku kepala SMK Negeri 1 Pancur Batu)

Kurangnya sumber daya, seperti fasilitas pembelajaran atau materi ajar, yang bisa membatasi implementasi pendidikan karakter secara efektif.

Perbedaan Individu. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Agama Islam yang menyebutkan:

“Setiap siswa memiliki keunikan dan keberagaman dalam bagaimana mereka menerima dan menanggapi pembelajaran. Ketika kita berbicara tentang pendekatan pembelajaran berbasis karakter, perbedaan individu menjadi sangat relevan. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap pendekatan yang menekankan nilai-nilai moral dan etika, sementara yang lain mungkin lebih terbuka terhadap pembelajaran yang menekankan pengembangan kepemimpinan atau keberanian. Penting bagi kita sebagai pendidik untuk memahami kebutuhan dan preferensi masing-masing siswa”.

Hal diatas juga dikuatkan dengan penyampaian dibawah ini:

“Adaptasi adalah kunci dalam pendidikan. Saya berusaha untuk mengenal setiap siswa secara personal, baik secara akademik maupun emosional. Dengan memahami kebutuhan dan minat mereka, saya dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Misalnya, bagi siswa yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual, saya akan menggunakan media yang menarik untuk mengilustrasikan nilai-nilai karakter. Sementara untuk siswa yang lebih suka pembelajaran langsung, saya akan memberikan contoh konkret dan kasus-kasus



yang relevan.” (Hasil Wawancara dengan Bapak Khairul Azwar, S.Pd selaku guru Agama).

Variasi dalam tingkat penerimaan dan adaptasi siswa terhadap pendekatan pembelajaran berbasis karakter.

Kurangnya Pelatihan untuk Guru. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala SMK Negeri 1 Pancur Batu yang mengatakan:

“Kurangnya pelatihan untuk guru dalam hal mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif memang menjadi perhatian serius di sekolah kami. Kami menyadari bahwa untuk mendukung karakter plegmatis, diperlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana menumbuhkan sikap ini pada siswa, dan itu memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus”.

Diakhir sesi wawancara mengatakan:

“Kami sedang bekerja untuk meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru-guru kami. Ini termasuk mengundang para ahli dalam bidang pembelajaran karakter, menyediakan workshop dan seminar tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk karakter plegmatis, serta memberikan dukungan langsung kepada guru dalam menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kelas.” (Hasil Wawancara dengan Ibu Dra Yasmursi Zebua, M.Si selaku kepala SMK Negeri 1 Pancur Batu).

Guru mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung karakter plegmatis. Tantangan dalam Pengukuran dan Evaluasi: Kesulitan dalam mengukur dan mengevaluasi perkembangan karakter secara objektif dan konsisten. Berikut hasil triangulasi yang dihasilkan berdasarkan wawancara mengenai metode guru agama dalam mengelola kelas berbasis karakter plegmatis pada siswa kelas XI TAV di SMK Negeri 1 Pancur Batu.

Tabel 2.
Hasil Triangulasi Sumber

No.	Aspek	Narasumber	Hasil Wawancara
1.	Pendekatan Personal yang Hangat	Ibu Dra. Yasmursi Zebua, M.Si (Kepala SMK)	Guru di SMK ini membangun hubungan yang kuat dengan siswa, memahami kebutuhan dan minat mereka, bahkan menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran untuk memberikan dukungan tambahan jika diperlukan. Guru berupaya memahami siswa secara personal untuk membangun kepercayaan.
2.	Pembelajaran Kolaboratif	Ibu Dra. Yasmursi Zebua, M.Si (Kepala SMK)	Pendekatan kolaboratif digunakan di sekolah ini karena siswa plegmatis lebih nyaman dalam situasi sosial yang stabil. Kegiatan kelompok kecil sering diorganisir untuk mendorong kerja sama dan interaksi sosial positif.



No.	Aspek	Narasumber	Hasil Wawancara
3.	Kegiatan Menekankan Kesabaran	Bapak Khairul Azwar, S.Pd (Guru Agama)	Tugas dan proyek yang memerlukan waktu dan usaha berkelanjutan sangat cocok untuk siswa plegmatis. Guru memberikan umpan balik konstruktif untuk mendukung perkembangan siswa secara bertahap dan melatih ketekunan mereka.
4.	Penggunaan Teknologi	Bapak Khairul Azwar, S.Pd (Guru Agama)	Penggunaan teknologi, seperti aplikasi interaktif, video edukasi, dan kuis online, membantu meningkatkan keterlibatan siswa. Guru sering menggunakan media digital untuk membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa plegmatis yang cenderung pasif.
5.	Refleksi dan Introspeksi	Anwar Sakti Lubis (Siswa)	Sesi refleksi membantu siswa mengenali pencapaian mereka dan menilai cara belajar yang efektif. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menetapkan tujuan pribadi dan mengevaluasi strategi belajar.
6.	Penguatan Positif	Bapak Khairul Azwar, S.Pd (Guru Agama)	Guru memberikan penguatan positif dan umpan balik membangun kepada siswa untuk menjaga motivasi mereka. Pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang.
7.	Faktor Pendukung: Kurikulum Sesuai	Ibu Dra. Yasmursi Zebua, M.Si (Kepala SMK)	Kurikulum di SMK Negeri 1 Pancur Batu dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengajaran yang menekankan kerja sama, kesabaran, dan disiplin.
8.	Faktor Penghambat: Sumber Daya	Ibu Dra. Yasmursi Zebua, M.Si (Kepala SMK)	Kurangnya fasilitas dan materi ajar membatasi implementasi pendidikan karakter secara efektif di sekolah, terutama dalam mendukung kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa.



No.	Aspek	Narasumber	Hasil Wawancara
9.	Faktor Penghambat: Pelatihan Guru	Ibu Dra. Yasmursi Zebua, M.Si (Kepala SMK)	Guru-guru membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk dapat menerapkan strategi pengajaran yang efektif bagi siswa plegmatis. Saat ini, sekolah sedang berusaha meningkatkan pelatihan guru melalui workshop dan seminar tentang pembelajaran karakter.

Metode guru agama dalam mengelola kelas berbasis karakter plegmatis di SMK Negeri 1 Pancur Batu menunjukkan adanya pendekatan yang sangat personal, kolaboratif, dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, tampak bahwa pengelolaan kelas berfokus pada kebutuhan karakter siswa, terutama bagi mereka yang memiliki karakter plegmatis.

Salah satu aspek penting yang ditonjolkan adalah pendekatan personal yang hangat dan mendukung. Guru berusaha membangun hubungan yang kuat dengan siswa, memastikan mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Karakter plegmatis yang cenderung pasif atau kurang aktif mencari perhatian sangat terbantu dengan hubungan personal ini, karena mereka merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi dan belajar dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Hubungan yang dekat antara guru dan siswa menjadi dasar yang penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif (Nashihin, 2019).

Pembelajaran kolaboratif juga merupakan metode yang efektif. Guru di SMK Negeri 1 Pancur Batu menyadari bahwa siswa dengan karakter plegmatis lebih nyaman bekerja dalam kelompok kecil yang stabil. Kegiatan kolaboratif ini membantu mereka berinteraksi secara sosial tanpa tekanan, sehingga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan membantu mereka berkontribusi secara lebih efektif. Melalui kerja kelompok, siswa plegmatis mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan akademik secara seimbang (Rosnaeni, 2021).

Selain itu, penekanan pada kesabaran dan ketekunan dalam tugas dan proyek adalah strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa plegmatis. Tugas yang memerlukan waktu dan usaha berkelanjutan memungkinkan siswa plegmatis untuk belajar dengan ritme mereka sendiri, sementara tetap menerima bimbingan dan umpan balik dari guru. Hal ini membantu mereka mengembangkan pola pikir yang tekun dan tidak terburu-buru dalam mencapai hasil (Idris, 2014).

Penggunaan teknologi juga diidentifikasi sebagai cara efektif untuk menarik perhatian siswa plegmatis. Guru agama di SMK Negeri 1 Pancur Batu menggunakan berbagai alat digital, seperti aplikasi interaktif dan video edukasi, untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif. Teknologi ini juga membantu siswa memahami materi agama Islam dengan cara yang lebih visual dan menyenangkan, yang sesuai dengan gaya belajar siswa plegmatis yang mungkin memerlukan pendekatan non-konvensional untuk memaksimalkan pemahaman mereka.

Refleksi dan introspeksi juga menjadi bagian penting dari metode pengajaran. Siswa diajak untuk merenung tentang proses belajar mereka, mengenali pencapaian, dan menetapkan tujuan baru. Ini adalah pendekatan yang sangat mendukung pengembangan kemampuan meta-kognitif siswa plegmatis, karena mereka diberi kesempatan untuk



secara mandiri mengevaluasi kemajuan mereka dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka (Maunah, 2015).

Penguatan positif dan umpan balik yang membangun memainkan peran besar dalam memotivasi siswa plegmatis. Guru memberikan penghargaan terhadap usaha dan pencapaian siswa secara terbuka, yang membuat siswa merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk berkembang. Umpan balik yang membangun memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berusaha mencapai tujuan mereka dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengatasi setiap tantangan (Omeri, 2015).

Demikian, pendekatan yang digunakan guru agama di SMK Negeri 1 Pancur Batu mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap karakter siswa plegmatis. Pengelolaan kelas berbasis karakter ini tidak hanya mendukung pembelajaran akademik tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan personal yang penting bagi kesuksesan jangka panjang mereka.

Sejalan penelitian Permatasari et al. (2023) pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menjadi bagian integral dari pembelajaran sehari-hari di kelas, bukan hanya melalui mata pelajaran khusus, tetapi melalui kegiatan yang menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kesabaran, dan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pancur Batu, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi guru agama dalam mengelola kelas berbasis karakter plegmatis pada siswa kelas XI TAV. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek-aspek yang memperkuat implementasi pengajaran berbasis karakter serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung utama adalah penyesuaian kurikulum yang mendukung pengembangan karakter siswa. Kurikulum tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan pribadi siswa melalui kegiatan di dalam dan di luar kelas. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai seperti kesabaran, kerja sama, dan kedisiplinan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, yang sangat penting bagi siswa dengan karakter plegmatis. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu wadah untuk mengembangkan karakter siswa (Ahsanulhaq & Kudus, 2019).

Selain itu, metode pembelajaran interaktif menjadi faktor penting dalam mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Guru agama menggunakan diskusi kelompok dan proyek kolaboratif sebagai cara untuk memfasilitasi interaksi antar siswa, membantu mereka memahami materi pembelajaran dengan lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan siswa plegmatis, yang cenderung lebih pasif, untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan panduan dan arahan (Achadah, 2018).

Lingkungan belajar yang diciptakan juga menjadi pendukung penting. Suasana kelas yang kondusif dan mendukung membuat siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri tanpa takut salah. Siswa merasa seperti berada di "keluarga kedua", yang memberikan rasa aman dan kebebasan untuk berpendapat. Ini memberikan dorongan bagi siswa plegmatis untuk lebih terbuka dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Rusmayanti et al., 2016).

Dukungan dari orang tua dan masyarakat sekolah juga menjadi faktor kunci. Kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung program-program pengembangan karakter memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi perkembangan siswa. Misalnya, program mentoring yang melibatkan



siswa senior membantu siswa junior dalam mengembangkan nilai-nilai penting, seperti bagaimana menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu tantangan terbesar bagi sekolah. Kurangnya fasilitas pembelajaran dan materi ajar yang memadai membatasi implementasi program pendidikan karakter secara efektif. Sebagai sekolah yang mungkin memiliki anggaran terbatas, keterbatasan ini mengurangi kemampuan sekolah untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler atau program-program khusus yang bertujuan membentuk karakter siswa, seperti kegiatan di luar kelas yang dapat melibatkan siswa secara langsung (Raharja & Nurachadjat, 2023)

Selain keterbatasan sumber daya, perbedaan individu di antara siswa juga menjadi penghambat. Setiap siswa memiliki tingkat penerimaan yang berbeda terhadap pendekatan pembelajaran berbasis karakter. Beberapa siswa mungkin merespons lebih baik pada pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moral, sementara yang lain lebih terbuka terhadap pengembangan keterampilan kepemimpinan atau keberanian. Guru perlu terus beradaptasi dengan kebutuhan dan minat siswa yang beragam ini, yang memerlukan pendekatan yang lebih personal dan fleksibel dalam mengajar (Köse, 2015)

Selanjutnya, kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis karakter juga menjadi penghambat. Para guru membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang cara mendukung karakter siswa, khususnya siswa plegmatis. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin kesulitan untuk mengembangkan dan menerapkan strategi yang efektif di kelas. Sekolah sedang berupaya meningkatkan pengembangan profesional bagi para guru melalui workshop dan seminar tentang pembelajaran karakter, namun tantangan ini masih tetap ada (Nasution, 2019)

Terdapat tantangan dalam pengukuran dan evaluasi perkembangan karakter siswa. Mengukur perubahan atau perkembangan dalam karakter secara objektif dan konsisten sering kali sulit dilakukan. Pengukuran karakter tidak sejelas pengukuran aspek akademis, sehingga guru menghadapi kesulitan dalam menentukan apakah seorang siswa telah mencapai perkembangan yang diharapkan dalam hal nilai-nilai karakter yang diajarkan (Iswatiningsih, 2019).

Demikian, faktor-faktor pendukung seperti kurikulum yang sesuai, metode pembelajaran interaktif, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat sekolah membantu guru dalam mengelola kelas berbasis karakter plegmatis. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan individu, kurangnya pelatihan guru, serta kesulitan dalam pengukuran karakter menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah.

Sejalan penelitian Idris (2018) menjelaskan bahwa lingkungan yang mendukung, baik di dalam maupun di luar sekolah, sangat penting untuk perkembangan individu. Lingkungan belajar yang aman dan inklusif di sekolah yang digambarkan sebagai rumah kedua oleh siswa, memberikan rasa aman bagi siswa plegmatis. Lingkungan ini memfasilitasi keterbukaan dan kenyamanan untuk belajar dan berpartisipasi dalam kelas, yang sejalan dengan teori Bronfenbrenner bahwa lingkungan positif mendukung perkembangan anak.



KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pendekatan yang digunakan oleh guru agama dalam membentuk karakter siswa yang plegmatis. Karakter plegmatis, yang dikenal dengan sifat tenang dan konsisten, membutuhkan strategi khusus dalam pengelolaan kelas untuk memaksimalkan potensi belajar siswa. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh guru agama mencakup beberapa teknik interaktif yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan ciri khas siswa plegmatis. Guru agama di SMK Negeri 1 Pancur Batu memanfaatkan diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi diri untuk mengembangkan empati dan pemahaman mendalam siswa terhadap materi pelajaran. Pendekatan ini membantu siswa dalam meningkatkan kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi dengan lingkungan. Selain itu, guru juga menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter seperti kesabaran, ketelitian, dan ketenangan. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memotivasi siswa plegmatis agar lebih aktif berpartisipasi, baik dalam diskusi maupun kegiatan kelas lainnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan religius semata, tetapi juga pengembangan karakter yang sesuai dengan temperamen plegmatis. Metode pengelolaan kelas berbasis karakter plegmatis oleh guru agama di SMK Negeri 1 Pancur Batu efektif dalam membentuk dan mengembangkan karakter serta kompetensi siswa. Pendekatan yang digunakan juga meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan siswa dalam proses belajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan individu yang holistik dan harmonis dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, alif. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 110–125. <https://doi.org/10.58788/ALWIJDN.V3I1.118>
- Ahsanulhaq, M., & Kudus, B. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/JPP.V2I1.4312>
- Ananda, R., & Abdillah. (2018). *PEMBELAJARAN TERPADU KARAKTERISTIK, LANDASAN, FUNGSI, PRINSIP DAN MODEL*. LPPPI.
- Bakri, R, M. (2014). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri. Universitas Muhammadiyah Makassa.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*. PT. Karya Toha Putra.
- Gunawan, H. (2021). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Pendidikan Agama Islam)*. CV. Alfabeta,.
- Idris, D. M. (2014). Karakteristik Praktek Sufi Di Indonesia. *Istiqra' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2). <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/213>
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter : Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102. <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/41>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/SATWIKA.V3I2.10244>



- Köse, T. Ç. (2015). Ergenler İçin Karakter Eitimi: Bir Araştırma Merkezine İlişkin Durum Çalışması. *Eğitim ve Bilim*, 40(179), 295–306. <https://doi.org/10.15390/EB.2015.2648>
- Lubis, M. (2022). Respon Masyarakat Millenial Tentang Urgensi Menjadi Guru Berkarakter Ikhlas Dalam Perspektif Manajemen Sumber Daya Pendidikan. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 217–225. <https://doi.org/10.29300/ATTALIM.V21I2.4705>
- Maunah, B. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN HOLISTIK SISWA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I1.8615>
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 39–51. <https://doi.org/10.32939/TARBAWI.V15I1.341>
- Musawwamah, S., & Taufiqurrahman, T. (2019). Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 40–54. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V16I1.2369>
- Nashihin, H. (2019). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia: International Journal of Education*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/ABJ.V3I2.6031>
- Nasution, Z. (2019). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Al-Fatih*, 2(1), 50–66. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/24>
- Omeri, N. (2015). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3). <https://doi.org/10.33369/MAPEN.V9I3.1145>
- Permatasari, L., Amrullah, M., & Wardana, M. H. K. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Berbasis Manajemen Kelas. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.190>
- Raharja, A. D., & Nurachadijat, K. (2023). Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.54371/JIEPP.V3I1.240>
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334–4339. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I5.1548>
- Rusmayanti, M., Umi, S., & Mardiyah, K. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PRAMBANAN KLATEN. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran - S1*, 5(2). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/adp-s1/article/view/4612>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

